

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi kelompok merupakan sebuah alat yang digunakan anggota kelompok dalam berintraksi. Pada sebuah kelompok komunikasi menjadi titik fokus kelompok dalam menciptakan suasana atau karakteristik yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap kohesivitas. Komunikasi kelompok yang berlangsung atau yang terbentuk secara efektif akan memengaruhi tujuan dari kelompok tersebut. Pada penelitian Wulansari H., dkk, (dalam Sari, Y., dkk, 2013) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi yang efektif dengan kohesivitas. Sehingga kedua hal tersebut menjadi kesatuan yang perlu diperhatikan oleh para anggota kelompok.

Pada sebuah komunitas atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama tentunya melalui proses yang tidak instan, dimulai dengan pengenalan, kedekatan antara anggota hingga menyesuaikan diri dengan karakter dari masing-masing anggota. Hal ini membuat kohesivitas kelompok menjadi sebuah faktor pendukung dan sekaligus mempunyai pengaruh yang besar terhadap loyalitas anggota. Pada dasarnya sebuah kelompok yang kohesif yaitu terdiri dari individu-individu yang saling tertarik satu dengan yang lain (Purwaningtyastuti dkk, 2012).

Berbicara mengenai kelompok, saat ini banyak sekali bermunculan sebuah kelompok atau lebih tepatnya adalah komunitas. Terbentuknya suatu komunitas karena didasari dengan adanya kesamaan tujuan dan kecintaan terhadap suatu hal. Seperti halnya sebuah komunitas motor, selain terbentuk karena adanya kegemaran terhadap motor, ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, khususnya pada dunia otomotif. Dunia otomotif yang berkembang pesat dan menghasilkan merk-merk kendaraan yang banyak sekali diminati oleh para *bikers*. Ditambah dengan adanya kontes-kontes modifikasi yang juga hampir setiap bulan diadakan bahkan sudah dijadikan agenda rutin oleh beberapa perusahaan otomotif dan banyak diikuti oleh banyaknya komunitas atau klub motor (Sari dkk, 2016)

*Bikers* Subuhan Lampung merupakan sekumpulan *bikers* pegiat sholat subuh berjamaah yang diikuti oleh beberapa anggota klub motor maupun bukan klub, yang terbentuk di kota Bandar Lampung pada Februari tahun 2017. Sama halnya dengan komunitas motor lainnya, komunitas ini juga mempunyai kegemaran terhadap motor, namun yang membedakannya adalah *bikers* subuhan Lampung bukanlah sebuah komunitas motor yang anggotanya mempunyai kesenangan terhadap satu merk atau bentuk motor yang sama. Tetapi komunitas yang anggotanya terdiri dari *bikers* yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki diri dan belajar mengenai agama.

Dilansir dari lampost.co (10/3/2020) bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh komunitas *Bikers* Subuhan Lampung, yaitu lebih ke pola interaksi yang megutamakan ibadah. Seperti saling mengingatkan ibadah

antar anggotanya. Komunitas ini identik dengan kegiatan sholat subuh berjamaah yang berpindah-pindah masjid pada setiap pekannya. Hal unik lainnya mengenai komunitas *bikers* subuhan Lampung yaitu, tidak adanya struktur organisasi yang baku atau formal. Maka dari itu untuk sapaan keseharian *bikers* subuhan melazimkan sebutan “ketua” untuk menyapa sesama jamaah atau anggota *bikers* subuhan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada 13 Februari 2020, terbentuknya komunitas ini dengan tujuan untuk memperbaiki diri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan komunitas yaitu seperti seperti sholat subuh berjamaah, tahsin, kajian fikih, kegiatan sosial dan kegiatan yang identik dengan *bikers* yaitu safaride atau kopdar. Kemudian untuk bentuk-bentuk komunikasi atau cara anggota *bikers* subuhan Lampung berkomunikasi dengan menggunakan grup whatsapp. Selain itu, terdapat hari-hari tertentu seperti rabu atau kamis para anggota *bikers* subuhan Lampung mengadakan musyawarah untuk menentukan masjid yang akan dituju.

Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa, komunikasi kelompok menjadi sumbu atau komponen utama pada sebuah kelompok, sama halnya dengan komunitas *bikers* subuhan Lampung. Di mana dalam membangun sebuah hubungan yang solid diperlukan proses yang tidak instan, karena pada dasarnya anggota di dalam komunitas tersebut mempunyai latar belakang dan kepribadian yang berbeda-beda. Walaupun anggota dari

komunitas ini berasal dari daerah yang sama, namun tetap tidak membuat komunitas tersebut secara cepat membentuk hubungan yang kohesif.

Dalam hal ini, maka diperlukan sebuah komunikasi kelompok di dalam komunitas, yang juga berperan penting dalam membentuk kohesivitas. Sebagaimana nantinya hal ini juga akan berpengaruh terhadap tujuan dari kelompok atau komunitas tersebut. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti komunitas *bikers* subuhan Lampung. Karena menurut peneliti komunitas ini mempunyai keunikan dan hal menarik untuk diteliti dengan menggunakan metode fenomenologi. Oleh karena itu, penulis membuat judul penelitian **Komunikasi Kelompok Komunitas *Bikers* Subuhan dalam Membentuk Kohesivitas Tahun 2019 (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas *Bikers* Subuhan Lampung).**

Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji tema yang terkait dan juga digunakan untuk referensi peneliti dalam melakukan penelitian. Maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur untuk dijadikan tinjauan, sebagai berikut:

1. Tulus Muliawan (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Komunikasi Kelompok Suporter Bola dalam Membentuk Kohesivitas (Studi kasus pada The Jack Mania UNJ). Komunikasi memiliki peran besar dalam membentuk kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok The Jack Mania dapat dilihat dari pola perilaku mereka sehari-hari. Komunikasi yang diterapkan The Jakmania UNJ terbukti menjadi salah satu upaya

terbaik untuk membangun kohesivitas kelompok. Pada penelitian Tulus Muliawan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teori Berpikir Kelompok. Dan fokus penelitian atau analisis pada aspek bagaimana komunikasi kelompok yang dilakukan dalam membentuk kohesivitas suporter The Jack Mania UNJ. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, peneliti sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, tetapi dengan teori Pencapaian Kelompok (*Group Achievement Theory*), dan fokus penelitian pada aspek penerapan komunikasi kelompok pada komunitas *bikers* subuhan Lampung dalam membentuk kohesivitas.

2. Panutantyo Daryadi (2019), dengan penelitian yang berjudul Komunikasi Kelompok Komunitas “Ingress Resistance Yogyakarta” dalam Membangun Solidaritas Anggota Komunitas. Hasil penelitian menunjukkan dalam membangun solidaritas anggota komunitas komunitas Ingress Resistance Yogyakarta melalui beberapa tahapan yaitu; Interaksi komunikasi terbentuk secara terus menerus/intensitas komunikasi langsung secara terus menerus antar anggota membuat para anggota memiliki rasa kekeluargaan yang kuat sehingga membangun solidaritas antar anggota kelompok. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus penelitian pada komunikasi kelompok dalam membangun solidaritas pada anggota komunitas “Ingress Resistance Yogyakarta”. Sedangkan, pada penelitian yang akan diteliti peneliti sama-sama menggunakan metode deskriptif

kualitatif, tetapi dengan teori Pencapaian Kelompok (*Group Achievement Theory*), dan fokus pada aspek penerapan komunikasi kelompok pada komunitas *bikers* subuhan Lampung dalam membentuk kohesivitas.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana tahapan-tahapan komunikasi kelompok komunitas *Bikers* Subuhan Lampung dalam membentuk kohesivitas tahun 2019?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tahapan-tahapan komunikasi kelompok dan kohesivitas yang terbentuk pada komunitas *bikers* subuhan Lampung tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pikiran dan gagasan baru. Kemudian diharapkan juga dapat bermanfaat untuk referensi ilmiah bagi anggota komunitas *bikers* subuhan Lampung dalam membentuk kohesivitas.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi Kelompok**

Dalam kegiatan sehari-hari, komunikasi menjadi sebuah kegiatan yang paling banyak kita lakukan, dimulai dari komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi dengan teman atau kerabat, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan bahkan komunikasi massa (Yunita, 2018). Pawito (2007) mengatakan bahwa komunikasi kelompok mempelajari pola-pola interaksi antar individu dengan titik berat tertentu, misalnya pengambilan keputusan. Hal ini bisa terjadi karena adanya keyakinan bahwa pengambilan keputusan pribadi berbeda dengan pengambilan keputusan yang harus dibuat secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Pengertian komunikasi kelompok juga dinyatakan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005). Sebagaimana yang disampaikan oleh Nugroho (2018) yang memaparkan hasil dari penelitiannya yaitu seseorang yang bergabung dalam sebuah kelompok mempunyai maksud atau tujuan, yaitu agar mereka dapat berinteraksi dengan sesama anggota yang mempunyai tujuan yang sama.

Wiryanto (2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan

tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Dari beberapa pengertian komunikasi kelompok di atas, penulis mencoba menyamakan perspektif komunikasi kelompok yang dinyatakan oleh Dedi Mulyana bahwa komunikasi kelompok merupakan intraksi dari sekumpulan orang yang berintraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Pada komunitas *bikers* Subuhan Lampung, hal ini sudah sesuai dengan fenomena yang ada. Komunitas *bikers* subuhan Lampung berkomunikasi atau berintraksi dengan anggotanya, melalui forum atau kegiatan-kegiatan komunitas tersebut untuk mencapai tujuan bersama.

Burgoon & Ruffner (1978) menjelaskan bahwa terdapat empat elemen yang tercakup dalam beberapa definisi tentang komunikasi kelompok di atas, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud atau tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya, berikut penjelasannya:

1. Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya. Batasan ini tidak berlaku atau meniadakan kumpulan individu yang sedang melihat



proses pembangunan gedung/bangunan baru. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkait erat dengan adanya interaksi di antara semua anggota kelompok.

2. Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang. Pertimbangannya, jika jumlah partisipan melebihi 20 orang, kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi di mana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya. Dan karenanya kurang tepat untuk dikatakan sebagai komunikasi kelompok.
3. Maksud atau tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi di atas, bermakna bahwa maksud atau tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok. Jika tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri. Tindak komunikasi yang dihasilkan adalah kepuasan kebutuhan pribadi, kepuasan kebutuhan kolektif/kelompok bahkan kelangsungan hidup dari kelompok itu sendiri. Dan apabila tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah, maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

4. Elemen terakhir adalah kemampuan anggota kelompok untuk menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat. Ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan dengan satu sama lain dan maksud atau tujuan kelompok telah terdefiniskan dengan jelas, di samping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen.

## **2. Fungsi Komunikasi Kelompok**

Pada sebuah kelompok tentunya terdapat fungsi-fungsi yang dapat menunjang komunikasi kelompok guna mencapai tujuan bersama. Dan fungsi-fungsi tersebut biasanya dimanfaatkan untuk kepentingan individu dalam suatu kelompok. Dengan begitu, komunikasi kelompok telah banyak digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh dan mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa dan meningkatkan kesadaran, (Rakhmat dalam Rismawaty dan Rahmah, S. A, 2018).

Bahkan dalam hal lain sebuah komunitas atau kelompok organisasi, pada proses komunikasinya juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, budaya, agama dan bahasa, (Primantara, 2016). Di sisi lain, Cangara (2008) juga menjelaskan beberapa fungsi komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Fungsi hubungan sosial, bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggota.
2. Fungsi pendidikan, yakni bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Fungsi ini akan sangat efektif jika setiap anggota membawa pengetahuan yang bermanfaat bagi setiap kelompoknya.
3. Fungsi persuasif, bagaimana anggota kelompok mempersuasi anggota kelompok lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
4. Fungsi pemecah masalah, yakni pemecah masalah berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuat keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi.
5. Fungsi terapi, yakni objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya membantu usahanya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

### **3. Karakteristik Komunikasi Kelompok**

Pada suatu kondisi tertentu, karakter kelompok akan menghasilkan sebuah efek yang dapat memengaruhi setiap anggotanya. Suprpto (2019) menjelaskan beberapa karakteristik kelompok sebagai berikut:

#### **1. Kepribadian Kelompok**

Kelompok mempunyai kepribadian kelompok sendiri yang berbeda dengan kepribadian individu anggota-anggota kelompok. Misalnya, sifat seseorang yang sangat pendiam dan pasif bisa berubah menjadi aktif dan agresif bila dia berada dalam kelompok.

#### **2. Norma Kelompok**

Norma kelompok mengidentifikasikan cara anggota kelompok itu bertingkah laku, serta cara-cara yang menurut pertimbangan kelompok adalah benar dan tepat. Setiap kelompok menetapkan sistem nilai mereka sendiri dan konsep tingkah laku yang normatif.

Norma kelompok timbul dengan dua cara:

- a. Apabila individu sedang mencari berlakunya kepercayaan-kepercayaan mereka dan individu tersebut, tidak dapat mengecek kebenaran kepercayaan itu sendiri, maka kepercayaan kelompoklah yang benar (dianut).
- b. Norma itu muncul berdasarkan keperluan untuk hidup kelompok dan keefektifan kelompok.

#### **3. Kohesivitas Kelompok**

Kohesivitas adalah kekuatan saling menarik antar anggota, kekuatan yang menahan mereka untuk tinggal dalam kelompok.

#### 4. Memenuhi Janji Tugas

Adanya tujuan tertentu sebelumnya, maka janji mencapai tujuan/tugas akan membawa dua tujuan yang saling berhubungan.

- a. Keinginan untuk mencapai keberhasilan (kesuksesan) kelompok.
- b. Keinginan menghindari kegagalan kelompok.

#### 5. Pergeseran Resiko

Secara konsisten bahwa keputusan yang diambil oleh kelompok akan lebih mengandung risiko daripada apabila keputusan itu diambil oleh seseorang anggota kelompok sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya difusi (penyebaran) tanggung jawab yang terjadi di dalam proses pengambilan keputusan oleh kelompok.

Terkait dengan karakteristik komunikasi kelompok, Nofrima (2017) mengemukakan secara umum terdapat beberapa tipe kelompok berdasarkan fungsi yang dimiliki, diantaranya adalah:

##### 1. Kelompok Pemecah Masalah

Kelompok pemecah masalah merupakan sekumpulan individu yang bertemu untuk memecahkan masalah tertentu atau untuk mencapai suatu keputusan mengenai beberapa masalah tertentu.

##### 2. Kelompok Pendidikan

Tujuan dari kelompok pendidikan atau belajar ini adalah untuk memperoleh informasi baru atau keterampilan baru melalui pertukaran pengetahuan. Dalam banyak situasi kelompok kecil, semua anggota memiliki sesuatu untuk diajarkan dan sesuatu untuk dipelajari.

### 3. Kelompok Pengembangan Ide

Jika pada kelompok belajar anggota terlibat dalam persoalan-persoalan eksternal, maka kelompok pengembangan ide lebih memastikan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Karakteristik yang terlihat dalam tipe kelompok ini adalah perkembangan kelompok tidak memiliki tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha untuk membantu para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk peduli dengan persoalan pribadi yang mereka hadapi.

### 4. Kelompok Pengembangan Pribadi

Kelompok pengembangan pribadi berusaha membantu para anggotanya untuk menyelesaikan masalah tertentu, seperti kecanduan narkoba, mempunyai keluarga yang bermasalah, mempunyai anak autis, memiliki masalah dengan pasangan, dan lain sebagainya.

#### 4. Proses Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil pada dasarnya tidak akan terpisah dari kehidupan sehari-hari. Pada komunikasi kelompok sendiri terdapat partisipan yang berbeda karakter dan tujuan. Oleh karena itu, proses komunikasi kelompok sangat memengaruhi tujuan-tujuan yang akan dicapai. Melalui Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Kelompok, keduanya menjelaskan proses komunikasi yang dapat dilihat dari beberapa penelitian Scheidel, Crowell dan Fisher.

Scheidel dan Crowell dalam Goldberg dan Larson (1985) mengatakan bahwa Scheidel dan Crowell melakukan suatu analisis terhadap interaksi yang dilakukan oleh lima kelompok di mana masing-masing kelompok bertemu selama 6 jam untuk mengevaluasi suatu lembaran berita kota. Pada penelitian ini peneliti mengidentifikasi dan memberi kode "unit-unit pikiran" (*thought units*) pada sumbangan pemikiran dari peserta yang merupakan sumbangan pemikiran yang paling kecil dari sekian banyak pemikiran lain. Pada penelitian lain, Scheidel dan Crowell memberi perhatian khusus pada kejadian-kejadian umpan balik (*feedback events*) yang terjadi dalam diskusi kelompok kecil. Sedangkan Fisher menggunakan pola yang relatif lebih konsisten tentang empat fase yang dilalui dalam diskusi kelompok;

Fase orientasi, fase konflik, fase timbulnya sikap-sikap baru dan fase dukungan.

Dari beberapa proses komunikasi di atas, peneliti lebih menghubungkan penelitian dengan proses komunikasi kelompok pada umumnya yaitu seperti adanya unsur-unsur atau komponen komunikasi: Komunikator, komunikan, pesan, media dan respon atau *feedback*. Hanya saja yang membedakan adalah formal atau tidak formal. Sa'adah (2017) juga menjelaskan jika individu tersebut bertemu dalam suatu forum yang dihadiri anggota kelompok atau komunitas tersebut, maka komunikasi yang berlangsung akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal. Proses komunikasi kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Komunikator

Komunikator merupakan orang yang mengirimkan pesan yang berisi ide, gagasan, opini dan lain-lain untuk disampaikan kepada seseorang (komunikan) dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Anggota dan pengurus dalam kelompok atau komunitas bisa menjadi komunikator. Ketika mereka melakukan proses komunikasi dalam komunitas tersebut.

#### 2. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode atau



isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim. Dalam komunikasi kelompok komunikan bertatap muka dan bertemu langsung dengan komunikatornya. Sehingga seseorang bisa berkomunikasi secara langsung.

### 3. Pesan

Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan lain sebagainya. Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang manajer menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya). Tujuan penyampaian pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

### 4. Media

Media merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan seperti: TV, radio surat kabar, papan pengumuman, telepon dan media jejaring sosial. Media yang terdapat dalam komunikasi kelompok bermacam-macam jenis. Seperti rapat, seminar, pameran, diskusi panel, workshop dan lain-lain. Media dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan

*vested of interest*. Mengartikan kode atau isyarat setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata dan seterusnya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti atau dipahaminya. Komunikasi kelompok mempunyai suatu simbol, kode atau isyarat tersendiri yang menjadi ciri khas suatu kelompok yang hanya dimengerti oleh kelompok atau komunitas itu sendiri.

#### 5. Respon (*feedback*)

Respon adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Tanpa respon seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan. Hal ini penting bagi manajer atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Respon dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Respon yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan respon langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak. Respon bermanfaat untuk memberikan informasi, saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan diantara komunikan, juga dapat memperjelas persepsi. Dalam komunikasi kelompok respon atau tanggapan yang

dihasilkan oleh anggota dan pengurus dalam komunitas tersebut berbeda-beda, usulan atau keputusan dalam komunitas tersebut didukung, diperbaiki, dijelaskan, dirangkum, atau disetujui, maupun yang megakibatkan tanggapan yang menyenangkan, tidak menyenangkan atau bahkan meragukan.

## 5. Teori Pencapaian Kelompok (*Group Achievement Theory*)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Pencapaian Kelompok (*Group Achievement Theory*) sebagai pendukung penelitian. Nofrima (2017) menjelaskan bahwa teori pencapaian kelompok ini sangat berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapainya melalui pemeriksaan masukan dari anggota (*member inputs*), variabel-variabel perantara (*mediating variables*), dan keluaran dari kelompok (*group output*). Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai perilaku, interaksi dan harapan-harapan (*expectations*) yang bersifat individual. Sedangkan untuk variabel-variabel perantara yaitu merujuk pada struktur formal dan struktur peran dari kelompok seperti status dan tujuan-tujuan kelompok. Dan yang dimaksud dengan keluaran atau *output* kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok tersebut.

Pada komunitas *bikers* subuhan Lampung, *member inputs* ini dapat dilihat dari perilaku dan interaksi anggota saat kegiatan *bikers*

subuhan Lampung berlangsung. Atau dapat juga melalui variabel perantara, yaitu merujuk pada struktur formal dan struktur peran. Sehingga nantinya akan berpengaruh pada tujuan kelompok dalam membangun kohesivitas.

## **6. Kohesivitas Kelompok**

Kohesivitas merupakan salah satu hal yang penting dalam membentuk kekompakan sebuah kelompok dan akan berpengaruh terhadap loyalitas anggota. Selain itu adanya kohesivitas juga dapat membantu sebuah kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Robbins dalam Trihapsari dan Nashori (2002) menyatakan bahwa semakin kohesif suatu kelompok, maka para anggota semakin mengarah pada tujuan.

Menurut Walgito (2003) kohesivitas kelompok merupakan dimensi fundamental dari struktur kelompok dan secara meyakinkan berpengaruh pada perilaku kelompok. Seperti pada penelitian Yulianie (2018), yang menjelaskan bahwa kohesivitas sebagai sesuatu konstruk yang diperlukan dalam membentuk kekompakan dalam suatu kelompok, menjadikan anggota kelompok merasa bangga sebagai bagian darinya dan berusaha membantu apabila terdapat permasalahan yang terjadi untuk pencapaian hasil akhir yang diinginkan oleh kelompok.

Kohesivitas yang tinggi sendiri dicapai dengan komunikasi yang intens diantara anggota, sehingga membuat anggota terpengaruh dan tetap lekat dalam kelompoknya. Kohesivitas terbentuk melalui beberapa faktor, Festingers dalam Yulianie (2018), menjelaskan diantaranya: 1. *Attraction to the group*, mengacu pada interaksi hubungan interpersonal, yang mana sangat penting bagi anggota kelompok. 2. *Commitment to the task*, mengacu pada komitmen kelompok pada tugas dalam pencapaian tujuan bersama. 3. *Group pride*, mengacu pada status yang dimiliki anggota kelompok sehingga mereka merasa memiliki pengalaman afeksi yang positif yaitu kebanggaan.

(Martika, 2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kebersamaan dan kerjasama antar anggota di dalam kelompok yang saling bergantung dan memiliki rasa kesatuan untuk mendukung keberhasilan satu sama lain menimbulkan kohesivitas kelompok. Kohesivitas juga dapat tercipta secara alami, namun juga dapat terbentuk berdasarkan pengaruh tujuan kelompok, struktur dan strategi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas menurut Mason dalam Rachmawati (2009), yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan kelompok, yaitu seperti dengan ikut atau berpartisipasi dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh kelompok.

2. Simbol, yaitu simbol-simbol yang melekat pada kelompok dan yang dapat menjadi pembeda antar anggota kelompok dengan komunitas lainnya.
3. Komunikasi, yaitu lebih fokus pada komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sendiri yaitu sebuah interaksi antara dua orang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau meraih tujuan yang diinginkan.
4. Ancaman luar, yaitu tekanan yang dapat menahan ancaman dari luar yaitu adalah musuh.
5. Prospek masa depan, kohesivitas dipengaruhi oleh apakah organisasi tersebut memiliki prospek yang baik atau tidak, sebuah harapan menjadi faktor penting saat mengerjakan tugas kelompok atau individu.
6. Homogenitas, semakin homogen sebuah kelompok, maka semakin mudah untuk menciptakan kohesivitas kelompok.
7. Interaksi, semakin sering anggota bekerja bersama, maka semakin mudah untuk terciptanya kohesivitas.
8. Pencitraan, saat anggota merasa bahwa kelompoknya mampu meningkatkan citra serta harga diri mereka, maka kohesivitas akan meningkat.
9. Keterbukaan, setiap anggota harus terbuka dalam kelompok. Karena adanya ketidakjujuran dalam sebuah kelompok dapat menyebabkan kekacauan.

10. Berbagi pengalaman, semakin sering anggota berbagi pengalaman, maka akan semakin kohesif kelompok tersebut.

Yulianie (2018), menjelaskan bahwa kohesivitas memberikan perwujudan kekuatan kepada anggota kelompok untuk tetap berada dalam kelompok, sebagaimana disampaikan oleh Festingers bahwa kohesivitas mengacu pada segala hal yang dapat membuat anggota untuk tetap lekat di dalamnya. Artinya bahwa hal tersebut sangat tergantung pada menarik atau tidaknya kegiatan dari sebuah kelompok, sehingga akan berdampak pada keterikatan anggota. Jika aktivitas yang dilakukan kelompok dinilai tidak memberikan ketertarikan pada anggota, maka dengan mudah anggota akan meninggalkan kelompok. Numun sebaliknya, jika anggota memiliki ketertarikan kepada kelompok, maka semakin terpengaruh untuk tetap lekat pada anggota, dan memberikan derajat kesamaan dalam sikap serta berperilaku, sehingga kelompok akan semakin kohesif. Pada penelitian Morison (dalam Abdillah, 2012) menyebutkan bahwa kohesivitas mencerminkan hubungan persahabatan dan menyukai orang lain serta kerjasama dan komunikasi yang positif.

Aspek-aspek kohesivitas kelompok menurut Forsyth dalam Ginting (2010) bahwa terdapat empat dimensi kohesivitas kelompok yaitu:

1. Kekuatan Sosial

Keinginan dalam diri individu untuk tetap berada dalam kelompoknya. Atau dapat juga diartikan sebagai desakan atau dorongan dari setiap individu terhadap organisasi ataupun kelompoknya untuk tetap berada dalam kelompok.

Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. Setiap anggota kelompok dianggap sebagai keluarga, sehingga terjadi interaksi yang baik.

## 2. Daya Tarik

Hal ini dapat dilihat dari kerja kelompok yang terjadi. Daya tarik ini dapat berupa semangat kerja yang dimiliki oleh anggota kelompok sehingga akan memberikan efek positif terhadap perkembangan dan keberlangsungan kelompok tersebut dalam mencapai tujuan.

## 3. Kerjasama Kelompok

Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Kerja sama sendiri juga mampu menjadi standar penilaian kerja anggota pada suatu kelompok, dalam melihat seberapa kuat dan seberapa besar partisipasi dari setiap anggota kelompok.



## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, karena peneliti ingin menggambarkan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013).

Merujuk pada ungkapan Moustakas (1994) dengan mengacu pada bahasan-bahasannya yang membahas doktrin-doktrin filosofis dan prosedur-prosedur dalam metode fenomenologi. Maka pada penelitian ini peneliti mengidentifikasi hakikat suatu fenomena berdasarkan pengalaman individu-individu yang berstatus sebagai anggota komunitas *Bikers* Subuhan Lampung. Dan tidak mengikutsertakan atau menyampingkan pengalaman pribadi agar dapat memahami subjek yang diteliti.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, pada pelaksanaannya proses ini menggunakan tanya jawab terhadap

orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti. *Interview* (wawancara) merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subyek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2008).

Wawancara pada penelitian ini adalah wawancara mendalam dan terstruktur, dimana peneliti akan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebagai pedoman. Peneliti memberikan pertanyaan yang sudah dibuat pada setiap informan, dan kemudian merekam dan mencatat setiap jawaban yang diberikan. Hal-hal yang menjadi pertanyaan pada saat wawancara yaitu terkait tahapan-tahapan komunikasi kelompok komunitas *Bikers* Subuhan Lampung dalam membentuk kohesivitas anggota, dan juga mengenai faktor-faktor penghambat dan pendukung proses komunikasi komunitas tersebut.

Adapun informan pada penelitian ini adalah penggagas, awalun dan anggota komunitas *Bikers* Subuhan Lampung yang aktif pada kegiatan atau aktivitas komunitas. Kriteria-kriteria informan pada penelitian ini yaitu:

1. Informan yang lebih dari satu tahun bergabung dalam komunitas *Bikers* Subuhan Lampung.
2. Informan yang aktif dalam kegiatan komunitas *Bikers* Subuhan Lampung.

3. Informan yang tergabung dalam komunitas *Bikers* Subuhan Lampung dengan tujuan hijrah atau memperbaiki diri.

Berdasarkan kriteria-kriteria informan pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan:

1. Muhammad Diyalmi Rizani dan Muhammad Irfan Adysurya, yang merupakan penggagas dari komunitas *bikers* subuhan Lampung.
  2. Akbar Setiawan, yang merupakan salah satu Awalun dari komunitas *bikers* subuhan Lampung.
  3. Rifki Andreas dan Pramadya Sastra Wirya, yang merupakan anggota dari komunitas *bikers* subuhan Lampung.
2. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang mendukung dengan menganalisis data berupa gambar atau video yang merujuk atau bersumber dari arsip komunitas *Bikers* Subuhan Lampung.

### **3. Uji Validitas**

Pengecekan keabsahan data merupakan salah satu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap akhir dari suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada

penelitian harus melalui beberapa teknik pengujian. Uji validasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007). Namun, peneliti akan lebih fokus pada triangulasi sumber.

Selain dengan melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan kebenaran informasi, penelitian juga dapat menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007).

Pada penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara yang sudah diperoleh dari masing-masing informan penelitian, hal ini dilakukan sebagai pembandingan untuk mengecek ulang informasi yang didapat. Untuk melakukan pengecekan dan pembandingan data atau informasi yang sudah didapat, peneliti membandingkan dengan mewawancarai anggota lainnya untuk mendapatkan data yang sama.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2007) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

##### **a) Reduksi Data**

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

##### **b) Penyajian Data**

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

##### **c) Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.